

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengasuhan anak yang dilakukan orang tua di Indonesia di setiap daerahnya memiliki ciri khas yang tidak bisa disamakan satu sama lain, banyak sekali nilai-nilai yang terkandung di dalamnya termasuk nilai kepercayaan mereka terhadap leluhur. Berbeda dengan pola asuh yang berasal dari barat yang selama ini dijadikan standar pengasuhan di negeri ini seperti yang dikemukakan oleh Baumrind bahwasanya ada empat tipe pola asuh yakni : *Authoritarian parenting*, *Authoritative parenting*, *Neglectful parenting* dan *Indulgent parenting* di kutip oleh Santrock (J. Santrock, 2010) yang mana dari ke empat jenis pola asuh ini beberapa peneliti berpendapat bahwasanya terdapat salah satu pola asuh yang dianggap ideal untuk di terapkan oleh masyarakat Indonesia di banding ketiga pola asuh lainnya yaitu pola asuh *authoritative*. Hal ini di karenakan dengan di terapkannya pola asuh *authoritative* akan mendukung perilaku konstruktif anak sehingga anak bisa berkembang sesuai dengan usia perkembangannya dan anak juga bisa belajar untuk mandiri. Pola asuh ini juga menuntut orang tua untuk aktif terlibat dalam setiap perjalanan kehidupan anak dengan membimbing dan memberi dukungan secara konsisten. Namun menurut peneliti sendiri pola asuh *authoritative* ini memang bisa saja di terapkan oleh masyarakat Indonesia tetapi alangkah baiknya jika implementasinya di sesuaikan dengan karakteristik dari bangsa Indonesia itu sendiri yaitu dengan budaya - budaya dan nilai adat yang ada di Indonesia.

Sebagaimana yang diketahui bahwasanya Indonesia adalah negara yang terkenal dengan kekayaan dan keindahan pulaunya dengan jumlah penduduk kurang lebih 240 juta jiwa. Karakter dan kebudayaan orang Indonesia juga sangat beragam hal ini dipengaruhi oleh letak strategis dan juga kondisi alam di sekitarnya. Masyarakat Indonesia juga disebut sebagai masyarakat multi etnis yang mana terdapat etnis-etnis besar di Indonesia seperti : Jawa, Madura, Sunda, Dayak, Melayu, Batak, Bugis, Bali dan lain sebagainya. menurut Badan Pusat Statistik (BPS), di Indonesia terdapat sekitar 1.128 suku bangsa yang masing-

masing memiliki karakteristik tersendiri sehingga membuat Indonesia memiliki perbedaan kemudian membentuk keberagaman di Indonesia. Ribuan orang di Indonesia memiliki kultur yang berbeda. Walaupun Indonesia masyarakat yang sangat bermacam - macam, tetapi kerukunan nya dapat terjaga di setiap etnis nya sejalan dengan semboyan “*Bhineka Tunggal Ika*” yang memiliki arti (berbeda-beda tapi tetap satu tujuan) maksud dan tujuan dari semboyan tersebut ialah meskipun beraneka ragam, pada hakikatnya bangsa Indonesia tetap merupakan satu kesatuan. Setiap suku bangsa Indonesia yang *bhineka* itu memiliki kebudayaan sendiri, memiliki nilai-nilai budaya luhur sendiri, dan memiliki keunggulan lokal atau memiliki kearifan lokal (*local knowledge, local wisdom*) sendiri. Semboyan ini digunakan untuk menggambarkan persatuan dan kesatuan Bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang terdiri atas beraneka ragam adat dan budaya, agama dan kepercayaan, bahasa daerah serta suku bangsa. Keanekaragaman ini tercipta karena adanya perbedaan budaya di setiap kelompok etnis masyarakat (Supriatin & Nasution, 2017).

Suku sunda merupakan salah satu suku terbesar di Indonesia yang memiliki banyak sekali kekayaan budaya baik dari tradisi tradisinya, keunikan bahasa, makanan tradisional, hingga keberagaman masyarakatnya. Orang tua di masyarakat Sunda memberikan pola asuh dengan nilai budaya sunda yang di tanamkannya melalui tradisi – tradisi dalam praktik pengasuhan anak, yang mana nilai-nilai yang berupa nilai karakter yang ditanamkan kepada anak akan berpengaruh kepada perilaku sosial anak tersebut (Melyani, 2022) Pola asuh diartikan sebagai cara menentukan lingkungan fisik, sosial, interaksi, budaya, serta nilai-nilai moral sebagai dasar perilaku anak. Pemahaman ini juga dikukuhkan dengan studi lintas budaya yang menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh keluarga akan mempengaruhi kesehatan mental anak. Dengan ini keluarga berperan penting dalam perkembangan individu. Secara umum pola asuh dapat diartikan sebagai pola interaksi antara orang tua dan anak yang melibatkan sikap dan perilaku orang tua terhadap anak itu sendiri.

Beragam upaya dilakukan untuk menanamkan nilai nilai budaya pada anak salah satunya melalui Etnoparenting, Etnoparenting bisa di artikan sebagai

pengasuhan orang tua berdasarkan tradisi atau nilai-nilai kebudayaan. Istilah *etnoparenting* di Indonesia ini mulai muncul pada tahun 2019 melalui penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati yang melakukan penelitian tentang *Indigenous parenting* di suku Dayak. Penelitian tentang *parenting* lokal di Indonesia didasarkan pada tujuh elemen penting yang ada pada suatu wilayah diantaranya nilai kepercayaan, tata nilai, sudut pandang orang tua, kultur, kebiasaan, pengalaman, dan pola hidup (Listiana & Wulandari, 2023). *Etnoparenting* mengandung nilai-nilai budaya dengan membentuk sistem nilai yang ada dalam masyarakat. Lingkungan menjadi tempat tumbuh kembang dalam membentuk karakter pada anak, maka dari itu kerjasama yang baik sangat dibutuhkan untuk orang tua dan masyarakat sekitarnya. Orang tua adalah pendidik pertama bagi anak yang menentukan keberhasilan anak dalam meraih masa depannya dan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dan masyarakat adalah sebagai upaya bersama untuk memenuhi kebutuhan dan tumbuh kembangnya agar lebih optimal. Banyak Orang tua yang memiliki gaya praktik pengasuhan atau pola asuh yang mengadopsi sistem pengasuhan dalam kelompok budaya, sistem kepercayaan orang tua, (Sunarni, 2018) dan ketika seorang anak mencapai usia dewasa akan mewariskan budaya tersebut ke generasi selanjutnya.

Berdasarkan hasil temuan yang didapatkan melalui beberapa penelitian yang dilakukan diantaranya (Rahmawati, 2020), (Puspawati & Ulya, 2021), (Alfaeni, et al., 2023), (Prawening, 2021) dan (Listiana & Wulandari, 2023) kelima penelitian tersebut membahas tentang pola pengasuhan yang bersifat tradisional yang jarang dilakukan oleh orang tua zaman sekarang, karena sudah dipengaruhi dengan adanya akulturasi budaya sebagaimana dampak dari pesatnya globalisasi yang membuat orang tua zaman sekarang lebih suka mengikuti budaya-budaya orang luar dibandingkan mengikuti dan melestarikan pola pengasuhan yang bersifat tradisional yang kebanyakan sering mereka anggap kuno. Besarnya keberagaman yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, membuat peneliti tertarik untuk melakukan kajian ilmiah dengan tujuan agar bisa mengetahui serta memahami keragaman di Indonesia mulai dari agama, etnis, budaya, bahasa, dan sumber kekayaan alam lainnya.

Berangkat dari penelitian terdahulu (Rachmawati, 2020) yang menjadi latar belakang bagi peneliti adalah karena kajian lokal dalam bidang pengasuhan anak terbilang masih sangat jarang di lakukan oleh para peneliti khususnya di suku sunda ini terbilang masih sedikit sekali dilakukan untuk itu peneliti tertarik melakukan kajian penelitian *Etnoparenting* di suku sunda, karena peneliti merasa bahwa masyarakat Indonesia masih memerlukan berbagai sumbangsih konsep pemikiran tentang pengasuhan anak yang di setiap etnis nya yang memiliki keragaman unik dan berbeda, penelitian tentang *parenting* lokal dilakukan dengan tujuan menggali khazanah kekayaan budaya lokal dalam bidang pengasuhan anak. Selain itu juga untuk menggali lebih dalam untuk menganalisa *etnoparenting* berdasarkan nilai-nilai budaya pengasuhan anak usia dini di kampung Ciroke Kabupaten Majalengka, *Etnoparenting* atau pengasuhan berdasarkan budaya yang dilakukan oleh masyarakat Ciroke ini yang telah berlangsung secara turun-temurun dan sampai sekarang masih terjaga kelestariannya. Kampung Ciroke terletak di Desa Cidadap Kecamatan Cingambul Kabupaten Majalengka. Masyarakat kampung ini masih memelihara tradisi yang hingga kini masih dilakukan di setiap pengasuhan nya seperti tradisi *babarit*, tradisi *nurunkeun*, tradisi *digedog*, tradisi *gusaran*, tradisi *radinan* dan tradisi lainnya yang selalu dilaksanakan secara rutin dan kompak oleh seluruh masyarakat kampung adat Ciroke. Masyarakat taat pada aturan-aturan yang telah dibuat. Aturan itu antara lain, tidak diperkenankan memakai *speaker* / pengeras suara di masjid yang mana aturan ini mereka adopsi dari tradisi masyarakat benda di Cirebon, dan orang tua di kampung Ciroke juga sangat mementingkan pendidikan keagamaan bagi anak anaknya sehingga mereka mendidik anaknya dengan pendidikan di pesantren.

Hal ini membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian *etnoparenting* di masyarakat adat sunda khususnya masyarakat kampung Ciroke ini lebih lanjut dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana keyakinan, perspektif orang tua, tata nilai, pola hidup, tradisi dan pengalaman di masyarakat setempat. juga peneliti ingin lebih mengetahui pentingnya *etnoparenting* ini sebagai salah satu model pengasuhan yang berbeda dari penelitian penelitian sebelumnya yang hanya berkiblat pada model pengasuhan barat dan timur. *Etnoparenting* juga

dapat menjadi salah satu faktor pembentuk karakter anak, yang memang dimana pengasuhan yang dibentuk berdasarkan budaya setempat itu biasanya sangat lekat dengan aturan aturan ataupun norma kesopanan yang berlaku di wilayah tersebut.

Nilai-nilai tradisi yang ada di kampung Ciroke yang kental akan tradisi agamanya ini sangat berkaitan erat dengan nilai tauhid dan ketakwaan yang harus ditanamkan dalam pengasuhan anak supaya anak anak memiliki fondasi tauhid yang kuat. hal sesuai dengan firman Allah dalam Al-Quran surat Lukman ayat 13 :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya : “Dan Ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya, wahai anakku! janganlah engkau menyekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar benar kedzaliman yang besar”.

Ayat diatas menggambarkan nasihat orang tua kepada anaknya supaya anaknya tetap berpegang teguh pada tali ajaran Allah dan tidak mengingkarinya. Luqman memulai nasihatnya dengan menekankan perlunya menghindari syirik atau menyekutukan Allah. Larangan ini sekaligus mengandung pengajaran tentang wujud dan keesaan Tuhan. Bahwa redaksi pesannya berbentuk larangan jangan mempersekutukan Allah untuk menekan perlunya meninggalkan sesuatu yang buruk sebelum melaksanakannya yang baik.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka penelitian ini di fokuskan pada *Etnoparenting* nilai budaya pengasuhan anak usia dini di kampung Ciroke Kabupaten Majalengka yang sampai sekarang ini masih mempertahankan dan menjaga nilai-nilai budaya dan tradisi yang di miliki. Hal ini tidak terlepas dari peran serta Orang tua yang gigih dalam mewariskan tradisi tradisi pengasuhan yang sudah ada sejak dahulu guna menanamkan nilai nilai yang baik bagi generasi selanjutnya. Adapun masyarakat kampung Ciroke sendiri sebagian besar memiliki mata pencaharian sebagai petani hal ini dikarenakan Kampung Ciroke Desa Cidadap Kecamatan Cingambul Kabupaten Majalengka ini terletak di sebelah selatan kaki gunung Ciremai Jawabarat. Adanya *Etnoparenting* terdapat model rumusan yang di dalamnya berupa sistem nilai serta pengasuhan anak dengan

berdasar pada tujuh elemen budaya suatu wilayah, diantaranya terdapat kepercayaan, tata nilai, sudut pandang Orang tua, kultur, kebiasaan, pengalaman, dan, pola hidup.

C. Rumusan Masalah

Dalam Upaya menemukan jawaban dari masalah yang disampaikan, diperlukan rumusan masalah. Rumusan masalah diperlukan agar jawaban tersusun, terarah dan sesuai dengan yang diharapkan.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana tradisi kebudayaan yang ada di kampung Ciroke Kabupaten Majalengka ?
2. Apa nilai-nilai budaya yang ada dalam setiap tradisi di kampung Ciroke Kabupaten Majalengka?
3. Bagaimana dampak nilai-nilai budaya sunda mempengaruhi pola asuh orang tua di kampung Ciroke Kabupaten Majalengka ?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk mengetahui seperti apa Etnoparenting yang ada di kampung Ciroke.

1. Menganalisa tradisi kebudayaan yang ada di kampung Ciroke Kabupaten Majalengka
2. Menganalisa nilai-nilai budaya yang ada dalam setiap tradisi di kampung Ciroke Kabupaten Majalengka
3. Menganalisa dampak nilai-nilai budaya sunda yang mempengaruhi pola asuh orang tua di kampung Ciroke Kabupaten Majalengka

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat. Adapun manfaat yang dapat diberikan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teori hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi akademik bagi kajian keilmuan pola asuh orang tua serta menambah koleksi dan masukan bagi para peneliti lain dalam mengembangkan keilmuan mengenai Etnoparenting atau Pengasuhan orang tua berbasis budaya.

2. Secara praktis hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan ataupun masukan bagi orang tua dalam mengasuhan anak usia dini.
3. Bagi para pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan terkait dengan pengasuhan orang tua yang berbasis kebudayaan.
4. Kemudian manfaat bagi penulis sendiri, penelitian ini dapat menambah wawasan dan cakrawala berfikir serta melatih kepekaan terhadap data, fenomena, fakta, kejadian yang terjadi sehingga dapat menarik kesimpulan dan menentukan tindakan.

